

**PERAN PENYUNTING BAHASA
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU
AKADEMIK PADA UNIVERSITY PRESS DI PERGURUAN
TINGGI**

Budhi Setiawan¹ dan Kundharu Saddhono²
Universitas Sebelas Maret

¹buset.74@gmail.com dan ²kundharu_s@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this research is to improve the role of language editor in university press management particularly in Indonesia to publish university's intellectual assets. Specific objective seized is the special role of language editors in university press management in Indonesia whom later expected to edit university books to be good in quality. This encourages the university press to be more productive, independent, professional, and able to publish university's intellectual assets, produce qualified products, be advantageous to society, and be useful in science, technology, and arts development. In achieving these objectives, the method used is descriptive qualitative by focusing in group discussions, seminars, workshops, and training. The results showed that university press is the most important pillar in the implementation of University Tri Dharma and has a vital role in publishing and distributing intellectual assets of higher education to public. Good management will finally create professional university press. There are considered aspects such as editorial management, particularly in language editing because the essential role to connect writer's idea to reader. Some experiences in Indonesia university press prove that a well-managed publishing will produce a positive impact to university's side. The academic sphere will apparently appear in every activity related to publication and will give a positive image toward university. terpisah antara institusi yang berbeda dan diikuti dengan satu baris kosong. Email korespondensi diketik dengan 10 point, italic, centered diikuti dengan dua baris kosong.

Keywords: university press, language editor, academic book, university

PENDAHULUAN

Semaraknya dunia penerbitan akhir-akhir ini tampaknya tidak dinikmati oleh penerbit kampus atau university press di Indonesia. Situasi tersebut sangat ironis dengan kondisi di tahun 80-an. Gama Press misalnya, dikenal sebagai penerbit yang tidak hanya diakui oleh dunia akademis di dalam negeri, tetapi juga menjadi rujukan dunia kampus di mancanegara. Buku Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat karya Anak Agung Gde Agung saat itu mampu menggetarkan dunia ilmiah dan menjadi koleksi perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri. Bahkan, koran-koran Belanda menjadikan buku tersebut menjadi bahan acuan (Saddhono, 2009).

Persoalan yang dihadapi university press secara umum antara lain pergantian

pimpinan, kelemahan manajemen, keterbatasan dana dan peralatan, persoalan naskah, serta persoalan-persoalan internal lain yang bersumber dari kekurangpedulian lembaganya, akan pentingnya keberadaan university press (Potts, 2012; Trevitte and Henry, 2007). Persoalan lain yang membuat university press tidak bisa bersaing dengan penerbit swasta adalah persoalan kepekaan terhadap keinginan pasar. Sebenarnya permasalahan lain yang dihadapi university press di Indonesia lebih global dan kompleks, terutama dari sisi budaya menulis sendiri. Hal ini seperti tergambar jelas dalam Kongres I Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) di Universitas Sebelas Maret, Surakarta pada September 2011.

Di samping berbagai persoalan di atas, kualitas sumber daya manusia yang ada di penerbitan kampus juga menjadi salah satu persoalan penting yang mengakibatkan penerbit kampus kurang bisa berkembang. Hal ini bisa dilihat dari cara kerja, kualitas, dan tampilan dari produk-produk yang dihasilkan. Dalam hal desain dan lay out sampul buku, misalnya, buku-buku terbitan kampus umumnya terlihat kaku dan tidak menarik. Akibatnya, meskipun buku itu sebenarnya isinya bagus, orang tidak ada yang mau beli karena tampilannya tidak menarik (Noor, 2005)

Mien A. Rifai (2008: 1) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan yang dianut Kemenristekdikti menginginkan agar setiap kegiatan penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi Indonesia paling sedikitnya dimuarakan pada salah satu dari empat produk kecendekiaan berupa artikel ilmiah, teknologi diterapkan, paten, dan buku ajar. Kebijakan ini sengaja digariskan secara lebih gamblang, karena sebelumnya suatu proyek penelitian yang dibiayai umumnya akan dianggap selesai kalau laporan penelitiannya sudah rampung dan rapi disusun untuk kemudian diserahkan demi keperluan administrasi (Somantri, 2015)

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa hasil kajian itu harus punya manfaat pada masyarakat dengan jalan publikasi. Salah satu dampak nyata yang ditimbulkan oleh ketiadaan tuntutan lingkungan terhadap publikasi hasil penelitian itu adalah sangat langkanya buku ilmiah atau akademik perguruan tinggi yang didasarkan pada pengalaman penelitian penulisnya sendiri (Horwitz,

et al, 2013; Aull and Lancaster, 2014). Begitu pula penulisan buku ilmiah yang dilandaskan pada data dan informasi mutakhir yang tergali dari kegiatan penelitian di Indonesia tidak begitu sering dilakukan sehingga sedikit juga jumlahnya. Oleh karena itu, tradisi penulisan buku ilmiah di perguruan tinggi belum membudaya secara mapan sebagai bagian integral kegiatan keceandekiaan para pengajar perguruan tinggi Indonesia, yang seharusnya giat meneliti untuk mendasari dan memutakhirkan serta meningkatkan mutu perkuliahan (Staples, et al, 2016).

Dalam setiap publikasi ilmiah yang dilakukan kadang terlupakan peran seorang penyunting. Padahal peran penyunting (termasuk penyunting bahasa) sangat penting perannya dalam menjembatani kepentingan penulis dengan pembaca (Clark and Phillips, 2012). Adakalanya penulis dari akademisi memiliki sebuah ilmu yang langka dan sangat penting akan tetapi dalam menyampaikan dan menuliskan dalam bentuk buku tidak baik. Disinilah peran penting seorang penyunting yang bisa membuat materi ilmu tersebut dapat dinikmati dan dibaca oleh masyarakat secara luas. Makalah ini akan membahas peran penting penyunting bahasa di university press Indonesia yang selama ini belum banyak diketahui oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah lembaga yang berkaitan dengan *university press* di Indonesia dan personal yang terlibat dalam *university press* seperti pimpinan perguruan tinggi, dosen, pimpinan dan staf *university press*, penulis, penyunting, serta mahasiswa. Sumber data meliputi Informan, peristiwa, dan dokumen, Teknik pengumpul data yang digunakan meliputi angket, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis deskriptif kualitatif, dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

University Press sebagai pendukung pelaksanaan tri dharma perguruan

tinggi harusnya yang mempunyai tanggung jawab tersebut. University Press diharapkan mengibarkan bendera perguruan tinggi yang menaunginya (Saddhono, 2009). Buku yang diterbitkannya diharapkan memberikan kontribusi ilmiah di dunia Internasional. Akan tetapi, sudahkah buku terbitan *university press* Indonesia memberikan kontribusi ilmiah di dunia internasional? Tidak ada informasi yang diperoleh tentang hal itu. Hanya saja, apabila merujuk pada pendapat pendapat Mien A. Rifai, kontribusi buku ilmiah Indonesia di dunia internasional lebih kecil daripada kontribusi jurnal ilmiah Indonesia di dunia internasional. Kontribusi jurnal ilmiah Indonesia setiap tahunnya di dunia internasional tidak sampai 0,012% (Rifai, 2008). Angka tersebut sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Bandingkan saja dengan negara kecil seperti Singapura yang mempunyai kontribusi jurnal ilmiahnya 0,179%, Amerika Serikat dan Jepang yang berada di atas 20%. Maka bisa dibayangkan betapa tidak berdampaknya buku-buku terbitan *university press* Indonesia di dunia internasional (Abrar, 2006). Hal tersebut juga diperparah dengan hasil buku yang diterbitkan di Indonesia masih sangat sedikit (Altbach, and Hoshino, 2015). Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 220 juta hanya menerbitkan buku 10.000 judul setiap tahun. Jumlah yang sama yaitu 10.000 judul diterbitkan Vietnam, tetapi jumlah penduduknya hanya 26 juta. Adapun Malaysia dengan penduduk 80 juta mampu menerbitkan 15.000 judul pertahun. Dari 10.000 judul tersebut porsi yang diisi buku perguruan tinggi hanya 8% dan itupun sebagian besar cetak ulang serta terjemahan dari buku-buku teks asing (Greco, 2013)

Penelitian yang erat hubungannya dengan peran editor dan university press adalah penelitian tentang "Peran Penyunting Buku Menuju Manajemen Redaksional Modern" (Saddhono, 2006). Dalam penelitian ini dibahas tentang peran yang dimainkan oleh penyunting dalam manajemen penerbitan di *university press*. Baik dan buruknya buku yang terbit ternyata merupakan tanggung jawab utama seorang penyunting. Kerja penyunting ternyata tidak saja berkaitan dengan isi buku yang akan terbit tetapi lebih kompleks. Hal tersebut dapat diilustrasikan seperti pada hasil penelitian ini.

Penyunting dalam sebuah *university press* ternyata telah bekerja sejak naskah buku masuk ke dalam dapur penerbitan. Sejak penilaian awal sebuah naskah, seorang penyunting telah bekerja. Di awal proses kerja ini, penyunting telah berkoordinasi dengan bagian pracetak, proses cetak, bahkan pascacetak. Jadi jelaslah bahwa seorang penyunting memainkan peran yang sangat penting dalam penerbitan sebuah buku (Dodds, 2015; Setiawan, et al., 2016).

Tujuan utama seorang penyunting adalah agar buku yang terbit terbebas dari kesalahan. Karena itu, penyunting melayani tiga konstituen, yaitu penulis, penerbit, dan pembaca. Tugas penyunting berkaitan dengan (1) Keterbacaan (readability) dan Kejelasan (legibility) yang sangat terkait dengan proses desain/tata letak halaman isi atau populer disebut layout dan juga desain kover; (2) Ketaatan/Konsistensi dalam menggunakan kata/istilah dan tanda baca; (3) Kebenaran Tata Bahasa. Hal ini merupakan gugus tugas yang paling dipahami sebagai tugas utama para penyunting yaitu menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam publikasi.; (4) Kejelasan Gaya Bahasa (Ketedasan); (5) Ketelitian Data dan Fakta; (6) Kelegalan dan Kesopanan; dan (7) Ketepatan Rincian Produksi (Trim, 2015). Pada dasarnya tugas utama penyunting bahasa di *university press* adalah berkaitan dengan mechanical editing yang disebut Einsohn (2000) sebagai jantungnya editing yang meniscayakan sebuah naskah mengikut gaya selingkung penerbitan (penyuntingial style atau house style. Salah satu resep bahwa tidak ada hal yang mekanik walaupun melakukan mechanical editing. Pertama, yang dibutuhkan adalah ketajaman mata. Kedua, pemahaman yang utuh terhadap berbagai konvensi, misalnya American Psychological Association (APA), Chicago Manual of Style (CMS), Modern Language Association (APA), Badan Bahasa, dan lain-lain. Ketiga, keputusan yang baik karena penyunting bukan penulis jadi jangan menjadi penulis pendamping untuk menerapkan mechanical editing.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa peran penyunting dalam sebuah penerbitan terutama di *university press* sangat penting. Hal ini berkaitan dengan terbitan yang dihasilkan *university press* adalah produk-produk akademik. Oleh karena itu seorang penyunting harus membekali

dirinya dengan apa yang dipaparkan Eneste (2012) meliputi: menguasai ejaan; menguasai tata bahasa; mempunyai kepekaan bahasa; sering membaca kamus; mempunyai wawasan yang luas; memiliki ketelitian, kesabaran, dan disiplin; memiliki kepekaan terhadap sara dan pornografi; memiliki keluwesan dan komunikatif; mempunyai kemampuan menulis; menguasai bidang tertentu; menguasai bahasa asing; dan memahami kode etik penyunting naskah.

Tujuan utama penyuntingan bahasa di university press adalah publikasi yang berupa buku akademik (buku ajar, buku teks, buku monograf, buku referensi, dan lain-lain) terbebas dari kesalahan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa literatur tentang penerbitan dan penyuntingan di Indonesia tampaknya banyak mengutip tugas seorang penyunting berdasarkan buku karya Datus C. Smith, Jr. berjudul asli *A Guide to Book Publishing*. Buku ini diterjemahkan Subekti Dhirjaputro dan diterbitkan edisi revisinya oleh Pusat Grafika Indonesia (1992). Smith menyebutkan dalam Bab Penyuntingan Naskah bahwa terdapat tujuh kelompok tugas penyunting, yaitu (1) dapat dibaca (*legibility*); (2) ketetapan; (3) tata bahasa; (4) kejelasan dan gaya bahasa; (5) ketelitian fakta; (6) legalitas dan kesopanan; (7) rincian produksi. Dalam buku yang lain berjudul *Pedoman Dasar Penerbitan Buku* karya Hassan Pambudi yang diterbitkan Pustaka Sinar Harapan (1996), disebutkan bahwa tugas penyunting memeriksa hal berikut: (1) tata bahasa; (2) susunan kalimat; (3) kejelasan dan gaya bahasa; (4) ketelitian fakta; (5) legalitas dan kesopanan; (6) konsistensi. Adapun Dadi Pakar dan Sofia Mansoor menyempurnakan bentuk tugas penyunting, yaitu (1) keterbacaan (*readability*) dan kejelasan (*legibility*); (2) ketaatan/ konsistensi; (3) kebenaran tata bahasa; (4) kejelasan dan gaya bahasa (*ketedasan*); (5) ketelitian data dan fakta; (6) kelegalan dan kesopanan; (7) ketepatan rincian produksi.

Keterbacaan dan Kejelasan adalah dua hal ini sangat terkait dengan proses desain atau tata letak halaman isi atau populer disebut *layout* dan juga desain kover. Saat ini bidang ilmu ini lebih populer disebut Desain

Komunikasi Visual (DKV). Seorang penyunting yang tidak memahami ilmu ini tentu akan sulit menyunting sisi keterbacaan (readability) dan kejelasan (legibility) sebuah naskah. Jelas merupakan pengertian yang bermakna terang dan jernih (KBBI). Faktor kejelasan ini dilihat dari spasi antarhuruf, spasi antarkata, jarak baris susunan huruf, dan jenis huruf yang dipilih. Faktor tersebut akan memunculkan susunan huruf (layout) yang harmonis sehingga sangat mudah dan nyaman untuk dibaca. Tentu hal ini terkait dengan pengetahuan tipografi (ilmu menata huruf/fonta) yang dikuasai penyunting. Hal kedua yaitu keterbacaan menyangkut desain total sebuah publikasi dari ukuran, penggunaan warna, batas margin, hingga susun huruf yang membuat pembaca nyaman dan mudah dalam membaca. Di sini juga penyunting yang tidak punya wawasan desain komunikasi visual akan kesulitan memberi pendapat terhadap suatu desain tata letak. Dua hal tersebut, keterbacaan dan kejelasan, dilihat penyunting dari sisi naskah mentah dan pruf (cetak coba). Pada umumnya penyunting kini bekerja dengan naskah softfile dari aplikasi Microsoft Word dan jarang penyunting yang masih menerima naskah dari hasil mesin tik atau bahkan tulisan tangan.

Ketaatan atau konsistensi juga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penyunting. Smith (1992: 77) sangat menekankan seorang penyunting untuk menjaga konsistensi dalam menggunakan kata, istilah, dan tanda baca. Meskipun sebuah kata memiliki beberapa sinonim, tidaklah lantas kata-kata itu dapat digunakan secara bergantian sebagai sebuah variasi. Penyunting harus memperhatikan aspek ini, terutama pada penulis atau pengarang yang mempunyai tipe menggunakan banyak variasi kata. Pada umumnya soal yang tampak sepele, tetapi itulah inti tugas seorang penyunting. Bahkan, seorang penyunting yang jeli dapat melihat bergesernya satu spasi dari satu kata atau tanda baca. Ada beberapa hal kecil tetapi vital dalam menyunting buku akademik di university press. Hal tersebut adalah berkaitan dengan bidang berikut ini.:

1. Bahasa yang meliputi, (1) Apakah judul bab harus ditulis dengan

- kapital semua; (2) Apakah boleh ada tanda baca dalam judul bab, subbab, dan sub- subbab; (3) Kata-kata mana yang tidak boleh ditulis dengan huruf kapital?
2. Tipografi yang meliputi, (1) Berapa poin selayaknya perbedaan ukuran fonta antara bab, subbab, dan sub-subbab; (2) Apakah bab, subbab, dan sub-subbab perlu dicetak tebal (bold)?
 3. Sistematika yang meliputi, (1) Apakah penomoran bab menggunakan angka Arab atau angka Romawi?; (2) Apakah penomoran subbab dan sub- bab menggunakan sistem desimal (angka) atau gabungan angka dan huruf?
 4. Tata Letak yang mencakup berapa poin perbedaan jarak antarbaris setiap perpindahan subbab dan sub-subbab, yaitu antara after dan before-nya?

Pekerjaan seorang penyunting tidak bisa hanya berkonsentrasi pada masalah kebahasaan, tetapi juga seluruh penyajian materi buku akademik. Penyunting harus mengetahui konvensi-konvensi penulisan dan penerbitan ataupun standardisasi yang diberlakukan. Untuk mahir sebagai seorang penyunting tentu diperlukan pendidikan dan jam terbang yang memadai. Seorang penyunting harus dapat memadukan keterampilan menulis dan menyunting sekaligus dan ini yang menjadi kendala bagi profesi penyunting di Indonesia. Hal ini dikarenakan kegiatan keterampilan menulis walaupun sudah ditanamkan sejak Sekolah Dasar tetapi tahapan yang dijalankan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keterampilan menulis yang ideal atau standar. Di negara-negara maju, seperti Eropa dan Amerika, kegiatan penyuntingan sudah menjadi bagian dari pembelajaran menulis karena mereka menerapkan sebuah proses standar yaitu *prewriting-drafting-revising-editing-publishing*. Jadi, anak SD di negara-negara tersebut sudah belajar menggunakan tanda-tanda koreksi yang di sini justru masih terasa asing, bahkan di perguruan tinggi sekalipun. Berangkat dari fenomena tersebut maka kegiatan menyunting

termasuk keterampilan hidup (life skill) yang diselaraskan dengan keterampilan menulis.

Kondisi tersebut berbeda dengan yang ada di Indonesia dimana penyunting kedodoran dalam menulis karena hanya fokus sebagai penyunting. Pada umumnya penyunting di Indonesia tidak mempunyai pengalaman menulis sehingga mudah sekali argumen suntingannya dipatahkan oleh para penulis. Sesuatu hal yang penting bagi seorang penyunting untuk mempelajari hal tulis menulis, termasuk segala segi teori yang melatari penulisan, seperti konsep tema, topik, dan judul. Seorang penyunting juga harus memahami pembagian kategori tulisan, seperti fiksi, nonfiksi, serta faksi yang kemudian diturunkan ke dalam ranah tulisan. Sebagai simpulan bahwa profesi penyunting yang menyunting surat dinas atau surat bisnis tentu harus tahu dasar-dasar penulisan surat. Penyunting yang menyunting koran atau surat kabar harus tahu dasar-dasar penulisan jurnalistik. Penyunting yang mengedit karya novel atau cerpen harus tahu dasar-dasar penulisan karya sastra (fiksi) itu. Sama halnya penyunting buku akademik di university press harus paham dan mengeasai tentang seluk beluk buku akademik di perguruan tinggi.

Pada zaman Revolusi Industri 4.0 saat ini dimana internet yang serbacepat ini, teknologi memang sangat membantu. Jika dahulu mechanical editing dilakukan dengan membubuhkan tanda-tanda koreksi ke naskah mentah (manuskrip), kini prosesnya dapat dilakukan dengan aplikasi Microsoft Word ataupun dengan Adobe Acrobat untuk data berupa portable data format (PDF). Namun, ibarat sebuah keterampilan dasar, penyuntingan menggunakan tanda-tanda koreksi selayaknya dikuasai terlebih dahulu oleh para penyunting. Sama halnya para desainer grafis yang harus mampu menulis teks dengan tulisan tangan untuk fonta-fonta (huruf) tertentu. Mereka harus merasakan seni yang melatari terciptanya fonta-fonta itu. Demikian pula penyuntingan adalah sebuah seni sehingga para penyunting harus merasakan bagaimana ia menandai satu bagian dari naskah dengan tanda-tanda yang mengandung makna.

SIMPULAN

Keberadaan *university press* di Indonesia saat ini masih belum tampak di kancah nasional apalagi internasional. Berkaitan dengan hal tersebut maka pernah pembenahan manajemen *university press* baik secara internal maupun eksternal. Sebenarnya sudah ada upaya untuk lebih mengembangkan peran *university press* di Indonesia melalui APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia) akan tetapi belum maksimal karena asosiasi ini juga baru terbentuk. Salah satu bagian yang mempunyai peran penting dalam penerbitan di perguruan tinggi adalah penyunting. Selama ini peran penyunting masih dipandang sebelah mata karena bekerja di belakang layar padahal penyunting punya peran yang utama dalam penerbitan buku di *university press*. Oleh karena itu perhatian untuk penyunting ini perlu ditingkatkan untuk mendukung kualitas buku yang diterbitkan di *university press*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah membiaya penelitian ini dengan kontak penelitian No. 543/UN27.21/PP/2018

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadya. (2006). "Siapa Sebenarnya Direktor University Press". dalam Hamed Mohd--- Adnan (Ed.). *Penerbitan Malaysia-Indonesia: Mengukuhkan Jaringan Penerbitan Serantau*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Altbach, P. G., & Hoshino, E. S. (Eds.). (2015). *International book publishing: an encyclopedia*. Routledge.
- Aull, L. L., & Lancaster, Z. (2014). Linguistic markers of stance in early and advanced academic writing: A corpus-based comparison. *Written Communication*, 31(2), 151-183.
- Clark, G., & Phillips, A. (2014). *Inside book publishing*. Routledge.
- Dodds, F. (2015). Changes in the role of the commissioning editor in academic book publishing. *Learned Publishing*, 28(1), 35-42.
- Einsohn, Amy. (2000). *The Copyeditor's Handbook: A Guide for Book Publishing and Corporate Communication*. California: University of California Press.

- Eneste, Pamusuk. (2012). *Buku Pintar Penyuntingan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greco, A. N. (2013). *The book publishing industry*. Routledge.
- Horwitz, E. B., Stenfors, C., & Osika, W. (2013). Contemplative Inquiry in Movement: Managing Writer' s Block in Academic Writing. *International Journal of Transpersonal Studies*, 32(1), 4-15.
- Noor, Riyadhi, et all. (2005). *Pedoman dan Pengelolaan University Press*. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia Departemen Pendidikan Nasional.
- Potts, Anthony. (2012). Selling University Reform: The University of Melbourne and the Press. *Studies in Higher Education*, 37(2), 157-169
- Rifai, Mien A ..(2008). "Prospek Penerbit Buku Perguruan Tinggi di Indonesia". Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Penulisan dan Penerbitan Buku Ajar Perguruan Tinggi di Surabaya 22 Januari 2008. Surabaya: AUP Press
- Saddhono, K. (2009). Peran Penting *University Press* Sebagai Pilar Utama Tridharma Perguruan Tinggi. *Akademika: Jurnal Penelitian Pendidikan Tinggi*, 1(1), 1-15
- Saddhono, K. (2006). "Peran Penyunting Buku Menuju Manajemen Redaksional Modern". Dalam Hamed Mohd Adnan (Ed.). *Penerbitan Malaysia-Indonesia: Mengukuhkan Jaringan Penerbitan Serantau*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Setiawan, Budhi et all. (2016). *Model Manajemen University Press*. Surakarta: CakraBooks.
- Somantri, A., Agustin, R. D., Majapahit, S. A., & Hexagraha, A. (2015). Pengukuran Kesiapan Perguruan Tinggi Untuk Mempublikasikan Hasil Karya Ilmiah Internal Civitas Akademika Secara Online. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*, 2(1), 13-21
- Staples, S., Egbert, J., Biber, D., & Gray, B. (2016). Academic writing development at the university level: Phrasal and clausal complexity across level of study, discipline, and genre. *Written Communication*, 33(2), 149-183.
- Sumedi AS, Pudjo. 2007. "Problem dan Tantangan Pembina Teknis University Press" dalam *Penyuluh Grafika* No. 2 April-Juni 2007, Jakarta: Pusat Grafika Indonesia Departemen Pendidikan Nasional.
- Trevitte, Chad; Henry, Charles. (2007). The Rice University Press Initiative: An Interview with Charles Henry. *Innovate: Journal of Online Education*, 4(1) 1-12
- Trim, Bambang. 2015. *Copy Editing: Sebuah Pengantar Kemahiran*. Cimahi: Trimuvi Akselerasi Media

